

**KAJIAN BAHASA TABU DAN EUFEMISME  
PADA KUMPULAN CERPEN “*SENYUM KARYAMIN*”  
KARYA AHMAD TOHARI**

**NASKAH PUBLIKASI**



Diajukan Oleh:

**EKO SUPRIYADI**

**A 310 080 105**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448

Surakarta 57102

---

---

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.

NIP : 131 683 025

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.

NIK : 405

Telah membaca dan mencari naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Eko Supriyadi

NIM : A. 310 080 105

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen  
*Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

**Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.**

NIP 131 683 025

Pembimbing II

**Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.**

NIK:405

## ABSTRAK

### KAJIAN BAHASA TABU DAN EUFEMISME PADA KUMPULAN CERPEN “*SENYUM KARYAMIN*” KARYA AHMAD TOHARI

**Eko Supriyadi. A.310080 105. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa tabu dan eufemisme yang ada pada kumpulan cerpen “*Senyum Karyamin*” karya Ahmad Tohari. Masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa tabu yang ada pada kumpulan cerpen “*Senyum Karyamin*” karya Ahmad Tohari?, 2) Bagaimanakah penggunaan eufemisme dalam kumpulan cerpen “*Senyum Karyamin*” karya Ahmad Tohari?, 3) Subjek apakah yang ditabukan dan di eufemismekan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini ditemukan jumlah penggunaan bahasa tabu dan eufemisme dalam kumpulan cerpen “*Senyum Karyamin*” karya Ahmad Tohari. Penggunaan bahasa tabu terdapat 2 tipe yaitu *taboo of fear* dan *taboo of propriety* dengan jumlah *taboo of fear* 1 kata, *taboo of propriety* 8 kata dan penggunaan eufemisme terdapat 9 kata. Subjek yang ditabukan dan dieufemismekan terdapat pada kata *tuhan, alat kelamin, pakaian dalam, kondisi, alat kontrasepsi, sifat kurang, organ vital, kondisi sosial*

Kata kunci: *Eufemisme, Tabu, “Senyum Karyamin”*.

**KAJIAN BAHASA TABU DAN EUFEMISME  
PADA KUMPULAN CERPEN “*SENYUM KARYAMIN*”**

**KARYA AHMAD TOHARI**

**Eko Supriyadi**

A. 310 080 105

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**A. PENDAHULUAN**

Anak muda zaman sekarang lebih suka dengan novel ataupun cerpen yang gaul dan sesuai dengan hasrat mereka. Seperti halnya penggunaan gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Senyuman Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen *Senyuman Karyamin* berisi 13 cerpen Ahmad Tohari (2005) yang ditulis antara tahun 1976 dan 1986. Dalam kumpulan cerpen ini Tohari menyajikan kehidupan pedesaan dan kehidupan orang-orang kecil yang lugu dan sederhana.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu diperhatikan bagaimana seseorang mengungkapkan kata-kata dalam berbahasa yang baik khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna kultural untuk diekspresikan dalam bahasa. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk disebarluaskan.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Permasalahan ini merupakan kategori dari ilmu semantik (Sumarsono, 2007: 106). Tabu merupakan ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Namun demikian, selalu saja ada orang-orang yang melanggar aturan tersebut sebagai usaha memperlihatkan kebebasan diri terhadap larangan-larangan, atau untuk memperlihatkan tabu sebagai suatu hal yang irasional, sebagai bentuk gerakan “kebebasan berbicara”.

Eufemisme muncul berlatar belakang manusiawi. Orang berusaha menghindar untuk menyakiti orang lain ataupun menyinggung perasaan orang lain. Breal dalam( Parera, 2004: 128). Eufemisme merupakan salah satu jenis majas perbandingan yang mengandung pengibaratan atau *figure of speech*. Sebagai bagian dari majas perbandingan, gejala yang mudah dilihat dalam eufemisme adalah terjadinya pengalihan makna kata dengan maksud agar kata-kata tersebut lebih halus, lebih hidup, dan lebih konkret ketimbang ungkapan harafiahnya (Wibowo, 2004: 150).

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa tabu yang ada pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, (2) Mendeskripsikan penggunaan eufemisme dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, (3) Mengetahui subjek yang di eufemismekan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Metode kualitatif induktif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhasan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat pengumpulan data (Sutopo, 2006: 41).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data adalah noninteraktif teknik pustaka, dan catat. Tidak ada pengaruh antara sumber data dan peneliti karena sumber datanya berupa benda yaitu dokumen kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Teknik catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan observasi secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Langkah-langkah dalam teknik simak catat adalah menyimak isi wacana secara keseluruhan, mencatat inti/pokok isi setiap paragraph, mendaftarkan istilah-istilah baru dalam wacana, mencari makna istilah-istilah baru dengan cara membuka kamus, menggolongkan pokok-isi

wacana dalam bagian pendahuluan, isi dan penutup dan menguraikan kembali isi wacana dengan menambah beberapa penjas.

Setelah data terkumpul, data dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekan pada analisis yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung hipotesis yang telah disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Coller dalam Sangidu, 2004: 19)

Adapun langkah awal dalam menganalisis cerpen *Senyum Karyamin* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik, unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Katok* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik dari awal sampai akhir.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **1) Penggunaan Bahasa Tabu yang ada pada Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari**

Penggunaan bahasa tabu untuk setiap wilayah umumnya berbeda-beda. Ada beberapa kata yang dianggap tabu di satu wilayah, tapi belum tentu tabu di wilayah lain. Novel *Senyum Karyamin* berlatang belakang

cerita di Indonesia terutama di seputar daerah Jawa, sehingga ditemukan beberapa penggunaan kata-kata tabu sebagai berikut.

a. *Taboo of Fear*

*Jadi, ketika Blokeng bunting, lalu melahirkan bayi perempuan, kampong blingsatan. Perempuan-perempuan berdecap-decap sambil mesngusap dada. “Gusti Pangeran, bajul bunting mana yang telah menyerbu Blokeng” Ya perempuan. (11/SKR/33/4)*

Kalimat *Gusti Pangeran, bajul bunting mana yang telah menyerbu Blokeng* termasuk dalam golongan *tabu of fear* karena penggunaan kata *Gusti Pangeran* pada kalimat di atas sudah jarang digunakan di zaman sekarang. Ada yang menggunakan *Gusti Kang Murbeng Dumadi, Gusti Pangeran, Engkang Moho Kuaos*, dan lain-lain.

Tapi bilamana ditelusuri maka akan sama artinya dengan *Gusti Pangeran* untuk arti seorang raja dan untuk Tuhan. Maka dari itu penggunaan kata *Gusti Pangeran* merupakan bagian dari *taboo of fear*.

b. *Taboo of Propriety*

*Istrimu tidak hanya menarik mata petugas bank harian. Jangan dilupa tukang edar kupon buntut. Kudengar ia juga sering datang ke rumahmu bila kamu sedang keluar. Apa kamu juga percaya dia datang hanya untuk menjual kupon buntut? **Jangan-jangan dia menjual buntutnya sendiri.** (01/SKR/2/5)*

Kalimat *Jangan-jangan dia menjual buntutnya sendiri* termasuk dalam golongan *tabu of propriety* karena terdapat kata penggunaan *buntutnya* adalah sebagai pengganti kata yang berarti nama-nama alat *sex* atau alat vital perempuan.

*Lima anak kecil memandang Sampir yang terbahak. **Mereka tidak menutupi kemaluannya masing-masing.** Di atas pundak mereka ada sikat ranting bamboo untuk memasak nira. (05/SKR/10/5)*

Kalimat *Mereka tidak menutupi kemaluannya masing-masing* termasuk golongan *tabu of propriety* karena menyebutkan kata

*kemaluannya*. Memang kata *kemaluannya* sudah merupakan pernghalusan dari kata aslinya, tetapi kata tersebut jarang sekali digunakan dalam perkataan sehari-hari. Dalam novel *Senyum Karyamin*, pada kalimat *Lima anak kecil memandang Sampir yang terbahak. Mereka tidak menutupi kemaluannya masing-masing*, hanyalah merupakan *intermezzo* dari penulis yang menggambarkan suasana ketika peristiwa anak-anak sedang tertawa sambil memegang kemaluan mereka. Ini menunjukkan keluwesan pengarang dalam menceritakan segi detail peristiwa saat itu.

*“hore-hore!” teriak Sampir. “Sekarang percuma memberi gelar pemuda onani pada Waras. Ia hebat hore-hore!” (06/SKR/10/12)*

Kalimat *Sekarang percuma memberi gelar pemuda onani pada Waras* golongan *tabu of propriety* karena terdapat kata *onani* sebagai kata yang tidak lazim atau biasa untuk disebutkan, kata tersebut berkaitan dengan aktifitas *sex* manusia yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam istilah kesehatan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah diperhalus dari kata-kata *Cokli* dalam bahasa Jawa. Tetapi karena mengandung arti yang sama-sama dianggap tidak pantas untuk diucapkan di masyarakat umum, maka kata tersebut dianggap tabu.

*Kami siap berkelahi. Tapi tuan rumah justru menawarkan barang-barangnya. Hanya satu permintaannya, agar kami tidak rebut-ribut. Dikemudian hari kami tahu bahwa yang kami rampok adalah seorang pejabat penting. Di rumah itu dia sedang ngendon dengan istri muda. (08/SKR/30/3)*

Kalimat *Di rumah itu dia sedang ngendon dengan istri muda* golongan *tabu of propriety* karena penggunaan kata *ngendon* sebagai pengganti dari hubungan *sexual*. Kata *ngendon* bukan merupakan kata yang lazim digunakan, karena tiap waktu kata-kata tersebut bisa muncul dengan berbagai macam bentuk yang berbeda, seperti *ngentot*, *esek-esek*, dan lain-lain.



*Lama aku berdiri ingung tak tahu harus berbuat apa. **Mayat karibku terongok hanya dengan cawat casanova.** Ah, Jakarta. Ucapan itu lagi-lagi terngiang. (09/SKR/31/10)*

Kalimat *Mayat karibku terongok hanya dengan cawat Casanova* digolongkan kedalam *tabu propriety* karena penggunaan kata *cawat* yang akan tabu sekali jika diucapkan di khalayak umum. Kata *cawat* adalah pakaian dalam terutama wanita dan untuk laki-laki biasanya disebut dengan *sempak*.

Dalam kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penulis menunjukkan idealisme kata, yang mana ia ingin menunjukkan keliarannya dalam bermain kata. Akan ada kesan kelucuan di dalamnya sehingga pembaca akan berfikir seperti apakah *cawat Casanova* itu.

*Perihal perempuan hamil di luar nikah, sebenarnya tidak lagi menjadi isu yang mengesankan di kampungku. **Sudah acap terjadi babu dari kampungku pulang mudik membawa buntingan anak majikan.** (10/SKR/33/2)*

Kalimat *Sudah acap terjadi babu dari kampungku pulang mudik membawa buntingan anak majikan* digolongkan ke dalam *tabu propriety* karena penggunaan kata *buntingan* terlalu *vulgar* untuk diucapkan. Kata *buntingan* terkesan bahwa orang yang mengalami bunting, mendapatkan buntingannya dari perbuatan yang tidak baik. Kata *bunting* merupakan sinonim dari kata *hamil*.

*Aku sendiri bukan tidak punya masalah dengan sikap ayah. Pertama, akulah yang lebih banyak menjadi bulan-bulanan celoteh yang kian meluas di kampungku. Ini sungguh tidak nyaman. **Kedua gajiku sebagai propagandis pemakaian kondom dan spiral memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV** (karena aku masih bujangan). (13/SKR/44/2)*

Kalimat *kedua gajiku sebagai propagandis pemakaian kondom dan spiral memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV* digolongkan kedalam *tabu of propriety* karena kata *kondom* akan terasa tabu bila diucapkan disembarang tempat. Tapi

memang tidak semua tempat menganggap kata kondom itu tabu, karena memang biasa digunakan untuk melindungi dari kehamilan sebagai alat kontrasepsi.

*...Ada anak perawan mendadak lenyap dari kampung dan pergi entah kemana untuk mencari tempat yang jauh agar kelahiran **haram-jadahnya** luput dari pengetahuan orang sekampung. Banyak lagi cerita seperti itu. (16/SKR/33/2)*

Frasa *haram-jadahnya* digolongkan ke dalam *tabu of propriety* karena kata *haram-jadahnya* akan terasa tabu bila diucapkan disembarang tempat dan diperuntukkan kepada orang. Penggunaan kata *haram jadah* mempunyai kesan negatif karena menyebut orang dengan kata-kata haram.

Penulis banyak sekali menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan *sex* dalam *tabu of propriety* karena dalam novel *senyum karyamin* penulis menceritakan tentang kelompok sosial yang heterogen, yang terdiri dari masyarakat dari berbagai strata. Penjelasan untuk strata menengah ke bawah, penulis, banyak mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan *sex* dalam penulisannya.

## 2) Penggunaan Eufemisme dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

Penggunaan eufemisme pada novel *Senyum karyamin* adalah sebagai berikut.

*Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceloteh tentang perempuan yang sedang menyeberang. Mereka melihat sesuatu yang enak dipandang. Atau sesuatu itu bisa melupakan buat sememntara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan: tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya; ..... (02/SKR/3/2)*

Kalimat *mereka melihat sesuatu yang enak dipandang* digolongkan kedalam eufemisme karena penggunaan kata enak dipandang merupakan perbuatan sesuatu dalam melihat hal-hal atau sesuatu yang jorok atau tabu. Frasa *sesuatu yang enak dipandang* digunakan sebagai pengganti frasa untuk alat-alat vital yang ada ditubuh wanita.

*“Ya Sampir! Kata-kataku saya ganti. Aku tidak lagi mengatakan omong kosong. **Kukatakan sekarang pikiranmu mirip ide adikku yang baru dipelonco. Tidak Marah?**” (03/SKR/10/8)*

Kalimat *Kukatakan sekarang pikiranmu mirip ide adikku yang baru dipelonco* dikategorikan dalam eufemisme yaitu sebuah kalimat mempertegas sebuah seruan yang berupa sindiran yang diperhalus. Frasa *ide adikku yang baru dipelonco* disamakan dengan *ide yang tidak dipikirkan, asal berbicara dan tak berisi*. Hal ini sama dengan orang bodoh.

***Akan kita buktikan siapa di antara kita yang tidak kehilangan separo akal sehat” sambung hampir.” Dan kau waras ia meninggalkan lincak ini bila mau!** (04/SKR/9/10)*

Kalimat *Akan kita buktikan siapa di antara kita yang tidak kehilangan separo akal sehat* termasuk sebagai eufemisme karena ada kata penggunaan frasa *separuh akal sehat* adalah sebagai eufemisme dari kurang waras.

*“Ular”*

***“Ular? Yang membuntingimu ular?***

*Baik, tapi katakan ular siapa?*

*“Ular Koros”*

*“Aku tidak main-main” (12/SKR/34/7)*

Kalimat *“Ular? Yang membuntingimu ular?”* termasuk sebagai eufemisme karena penggunaan kata *ular* merupakan eufemisme dari kemaluan laki-laki. Sedangkan dalam kalimat tersebut di atas, penuliskan mencoba untuk membuat pembaca lebih tertarik dengan secuil humor mengenai ular. Pembaca akan berfikir dan membayangkan seperti apa wujudnya, walau mereka sendiri sudah tahu.

*“Wah mas. Terimakasih. **Kang Mandrakun sudah tiada. Sungguh-sungguh sudah mati dia. Terimakasih, mas.**”*

*“Innalillahi” (14/SKR/55/7)*

Kalimat *“Kang Mandrakun sudah tiada* termasuk sebagai eufemisme karena penggunaan frasa *sudah tiada* merupakan eufemisme dari mati atau meninggal. Kata-kata *sudah tiada* atau meninggal biasa digunakan untuk orang dengan strata tinggi atau untuk orang-orang yang dihargai atau pun sesepuh. Sedangkan untuk kata-kata yang lain seperti tewas atau mati biasa diperuntukkan untuk orang-orang lain yang mempunyai sifat merugikan atau kurang dihargai dalam masyarakat.

*“Ah, kenapa mereka. Istriku sudah pulang ke rumah orang tuanya.”*

*“cerai?”*

*“dia mengangguk.”*

*“Anakmu?” (15/SKR/29/7)*

Kalimat *sudah pulang ke rumah orang tuanya*. termasuk sebagai eufemisme karena penggunaan frasa *sudah pulang ke rumah orang tua* merupakan eufemisme dari kata cerai. Penutur menggunakan kata pulang ke rumah orang tuanya dengan maksud agar pendengar merasa keadaan cerai penutur adalah keadaan cerai dengan baik-baik karena tidak ada kandungan emosi dari penutur di dalamnya.

*“sedulur-sedulur, dengarlah. Sampeyan semua jangan salah tafsir. Mantera itu adalah hasil pangraita pujangga zaman dulu. Demikian tentunya. Jadi, yang tersebut sebagai priayi zaman akhir ya priayi zaman pujangga itu, zaman dulu. (17/SKR/41/7)*

Kata *priayi* termasuk sebagai eufemisme karena penggunaan kata *priyayi* merupakan eufemisme dari orang yang berpendidikan tinggi atau dituakan. Bentuk eufemisme ini biasa digunakan pada masyarakat Jawa terutama digunakan untuk sebutan orang yang dituakan dan dihormati.

*“Sedulur-sedulur, dengarlah. Sampeyan semua jangan salah tafsir. Mantera itu adalah hasil pangraita pujangga zaman dulu. Demikian tentunya. Jadi, yang tersebut sebagai priayi zaman akhir ya priayi zaman pujangga itu, zaman dulu. Bukan priayi jaman sekarang. Priayi jaman dulu kan bekerja dan mengabdikan kepada kaum penjajah, bukan bekerja dan mengabdikan kepada kaum kawula seperti kita ini. (18/SKR/41/7)*

Kata *kawula* termasuk sebagai eufemisme karena penggunaan kata *kawula* merupakan eufemisme dari orang-orang yang berkedudukan rendah dan cenderung kepada para pelayan, prajurit pada jaman kerajaan dulu. Kata *kawula* memberikan penghalusan untuk sebutan orang-orang yang berstrata rendah.

*Mereka menjunjung atasan dan tak mau mengerti tangise wong cilik. Mereka maunya membentuk tata nilai sendiri dan malu bergaul dengan rakyat biasa. Dan mereka angkuh tentu saja. Mereka jarang menyadari bahwa gaji yang mereka terima berasal dari wong cilik, setidaknya berasal dari harta milik bersama seluruh rakyat. (19/SKR/41/7)*

Frasa *wong cilik* termasuk sebagai eufemisme karena penggunaan frasa *wong cilik* merupakan eufemisme untuk sebutan orang-orang miskin. Hampir sama dengan kata *kawula* tetapi mempunyai arti lebih umum. Frasa

*wong cilik* juga biasa didengar pada masyarakat Jawa masa lampau untuk membedakan strata antara kaum kaya dan miskin. Kaum ningrat untuk orang kaya dan *wong cilik* untuk orang miskin.

### **3) Subjek yang ditabukan dan dieufemismekan dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.**

Subjek yang ditabukan dan dieufemismekan terdapat pada kata *tuhan, alat kelamin, pakaian dalam, kondisi, alat kontrasepsi, sifat kurang, organ vital, kondisi sosial*

#### **D. PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada novel *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dalam membahas eufemisme dan bahasa tabu ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1). Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2012) yang berjudul “Kajian Eufemisme dalam Naskah Drama Monument Karya Indra Trenggono”. Perbedaannya pada penelitian ini mendapatkan 2 tipe bahasa tabu, yaitu *taboo of fear* dan *taboo of propriety* dengan jumlah *taboo of fear* 1 data, *taboo of propriety* 8 data. Sedangkan, eufemisme terdapat 9 data. Eufemisme pada penelitian ini penggunaan bahasa sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata, *enak dipandang, ular* atau *ulo* dalam bahasa jawa, *tiada, sudah pulang ke rumah orang tuanya*, dan bahasa lain dalam bahasa daerah seperti *priayi, kawulo*, dan *wong cilik*. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang sama yaitu sebuah karya sastra yaitu novel dan meneliti eufemisme dengan hasil yaitu penggunaan eufemisme sederhana tema sosial dan kata baru yang sering digunakan dalam berbicara keseharian.

2). Anita Purba (2002) yang berjudul “Eufemisme dalam Bahasa Simalungun: Suatu Kajian Sosiolinguistik”. Berbeda dengan penelitian ini,

yaitu didapati bahasa sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata, *enak dipandang*, *ular* atau *ulo* dalam bahasa jawa, *tiada*, *sudah pulang ke rumah orang tuanya*, dan bahasa lain dalam bahasa daerah seperti *priayi*, *kawulo*, dan *wong cilik*. Persamaan dengan penelitian ini hanya terletak pada pendekatan penelitian, yaitu membahas tentang eufemisme dengan hasil persamaan pada penggunaan eufemisme metaphor dan hiperbola. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hasilnya adalah eufemisme sederhana dengan unsur metaphor dan hiperbola untuk memperhalus dan memperindah kata-kata dalam novel.

3). Penelitian yang dilakukan oleh Lilimiwirdi (2011) “Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang”. Perbedaannya pada penelitian ini lebih pada penggunaan bahasa sederhana, karena novel yang digunakan adalah novel *Senyum Karyamin* yang berlatar belakang adat jawa, maka penggunaan eufemisme lebih pada ungkapan bahasa jawa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian yang sama sama menggunakan eufemisme sebagai penghalus makna, meliputi fungsi ramah tamah dan penghormatan. Dimana penelitian ini menggunakan eufemisme sebagai penghalus makna dan memperindah kalimat dalam novel.

4). Penelitian yang dilakukan oleh Nuraidar (2012) “Bentuk Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Bugis”. Perbedaannya pada penelitian ini subjeknya adalah karya sastra novel *Senyum Karyamin* dan penggunaan bahasa lebih pada penggunaan bahasa sederhana, sehingga didapati eufemisme seperti *enak dipandang*, *ular* atau *ulo* dalam bahasa jawa, *tiada*, *sudah pulang ke rumah orang tuanya*, dan bahasa lain dalam bahasa daerah seperti *priayi*, *kawulo*, dan *wong cilik*. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan eufemisme sosial, dimana eufemisme sosial pada novel *Senyum Karyamin* memperhalus kata-kata yang sering digunakan dalam masyarakat jawa.

5). Penelitian yang dilakukan oleh Sutarman (2012) “Eufemisme dalam Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan di Tabloid Nyata”. Berbeda

dengan hasil pada penelitian ini, yang mana lebih mengacu pada penggunaan bahasa tabu dan eufemisme sederhana dalam novel *Senyum Karyamin*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian eufemisme dalam bentuk metafora, yaitu eufemisme digunakan sebagai symbol pengganti kata sebenarnya untuk memperhalus dan memperindah kalimat.

6). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Romi (2005) dengan judul “Bahasa Eufemisme dan Plesetan Kampanye Calon Bupati Malang”. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengacu pada penggunaan bahasa tabu dan eufemisme pada sebuah karya sastra, yaitu novel *Senyum Karyamin*. Hasil yang didapat adalah penggunaan eufemisme sederhana pada tiap kalimat di dalamnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan eufemisme sebagai kata penghalus. Pada penelitian romi penghalusan kata digunakan untuk menarik simpati masyarakat, sedangkan pada penelitian ini, penghalusan kata digunakan untuk menarik pembaca.

7). Penelitian berikut telah dilakukan oleh Kurniawan, Yusuf (2006) dengan judul “Eufemisme Sebagai Strategi Hedging dalam Rubrik Konsultasi Seks: Sebuah Analisis Teks”. Perbedaannya pada penelitian ini mendapatkan hasil penelitian bahwa penggunaan eufemisme sederhana pada novel *Senyum Karyamin* adalah untuk mempermudah pembaca mencerna isi novel. Pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa jawa menunjukkan sifat dari novel itu sendiri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian penggunaan eufemisme untuk memperhalus, karena pada penelitian Yusuf hasil penggunaan eufemisme adalah untuk penghalus konsep atau istilah yang dianggap bernuansa negatif, dan penelitian ini penghalus istilah negatif untuk menarik pembaca.

8). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putrayasa, Bagus (2003) dengan judul “Ragam Bahasa Politik: Sebuah Kajian Semantik”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian Putrayasa eufemisme bertujuan untuk memvariasikan kalimat, menghargai atau menghormati, dan menekankan (menguatkan), sedangkan penelitian ini digunakan untuk memperindah dan memperhalus kalimat dalam novel dan

menarik pembaca. Persamaan penelitian diantara kedua penelitian ini adalah dimana penelitian Putrayasa kajian eufemisme digunakan untuk memperhalus kata sedangkan penelitian ini juga eufemisme untuk memperhalus dan juga memperindah kalimat.

9). Penelitian selanjutnya sebagai tinjauan pustaka dilakukan oleh Hasyim (2012) dengan judul “Eufemisme Al-Qur'an: Telaah Sociolinguistik-Sematik atas Bahasa Tabu”. Perbedaan antara penelitian lebih memfokuskan pada eufemisme budaya barat yang membicarakan tentang perempuan dan laki-laki. Persamaannya diantara kedua penelitian ini adalah, dimana penelitian Hasyim menggunakan eufemisme sebagai pengganti kata-kata vulgar, sedangkan penelitian ini menggunakan eufemisme untuk memperhalus kata dan memperindah kalimat pada novel.

10). Penelitian yang terakhir yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2010) dengan judul “Tabu dalam Bahasa Bali”. Perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah pada penelitian Laksana menggunakan bahasa tabu berdasarkan budaya dan ditemukan penggunaan sumpah serapah, yang tidak dapat diwujudkan dengan cara lain, seperti makian, hujatan, kutukan, sumpahan, (ke) carutan, dan lontaran/seruan. Pada penelitian ini bahasa tabu lebih pada *taboo of fear* dan *taboo of propriety*. Persamaan diantara kedua penelitian ini dimana, hasil dari bahasa tabu sumpahan yang termasuk kedalam *taboo of propriety*, yang mana dalam novel *taboo of propriety* terdapat 8 data.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu, hanya terdapat satu penelitian yang mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfian yaitu penggunaan eufemisme pada sebuah karya sastra dengan hasil penelitian penggunaan eufemisme sederhana dalam masyarakat sebagai ungkapan untuk memperindah karya sastra yang mereka ciptakan.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan bahasa tabu terdapat 2 tipe yakni *taboo of fear*



seperti kata, *gusti pangeran*, sedangkan *taboo of propriety* pada kata, *menjual buntutnya, kemaluannya, onani, ngendon, cawat cassanova, buntingan, kondom, haram jadah*. Penggunaan eufemisme terdapat 10 data yang terdapat dalam novel *Senyum Karyamin*. Eufemisme pada novel *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merupakan penggunaan bahasa sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata, *enak dipandang, ular* atau *ulo* dalam bahasa jawa, *tiada, sudah pulang ke rumah orang tuanya*, dan bahasa lain dalam bahasa daerah seperti *priayi, kawulo*, dan *wong cilik*. Subjek yang ditabukan dan dieufemismekan terdapat pada kata *tuhan, alat kelamin, pakaian dalam, kondisi, alat kontrasepsi, sifat kurang, organ vital, kondisi sosial*

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wibowo, Wahyu. 2004. *Berani Menulis Artikel*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.